BAB III
STRATEGI PERANCANGAN

III.1 Strategi Perancangan

Dalam permasalahan yang dapat di temukan di pembahasan kampung Cireundeu ini ada berbagai kendala yang mesti diangkat salah satunya, kurangnya informasi yang cukup untuk pelajar-pelajar SMA di Kota Cimahi mengenai Kampung Cireundeu itu sendiri, perlu di informasikan agar pelajar-pelajar SMA pun lebih mempunyai rasa memiliki lagi terhadap kebanggaan kotanya.

Adapun berbagai pilihan target *audience* yang dipilih adalah sebagai berikut :

- Demografis

  Usia : 16thn-18thn

  Dipilih usia yang sesuai dengan target yang disasar yaitu anak SMA, untuk semua jurusan.

  Tingkat Pendidikan : SMA

  Sedangkan untuk tingkat pendidikan tentunya lebih ditujukan kepada pelajar-pelajar SMA yang berada di Kota Cimahi.

- Psikografi

  Untuk psikografinya sendiri, cocok untuk pelajar-pelajar SMA terutama yang senang akan menonton, Selain itu, agar siswa-siswa yang kesulitan dalam memahami pelajarannya, dapat lebih mudah lagi dalam memahami pelajarannya, karena diberikan unsure hiburan agar tidak monoton dan membosankan. Tentunya di harapkan agar pelajar SMA pun yang belum atau sedikit pemahamannya mengenai Kampung Cireundeu akan semakin mengetahui akan kebudayaan sendiri.

- Geografis

  Untuk daerah penyebaran yang diberikan, ditujukan untuk pelajar SMA yang berada di daerah Kota Cimahi yang merupakan tempat daerah Kampung berada. Selain dekat dengan Kampung Cireundeu, pelajar-

pelajar SMA yang ada di Kota Cimahi harus lebih mengetahui dan bangga akan kebudayaan daerahnya.

- Target Sekunder

  Sedangkan untuk target sekundernya sendiri, ditujukan kepada para pengajar-pengajar yang mengajarkan tentang budaya dan sosial dimana sebagai sarana mereka untuk mengajarkan pelajarannya. Serta masyarakat luas yang berada di Kota Cimahi yang belum mengetahui tentang Kampung Cireundeu. Tak terkecuali semua pelajar-pelajar SMA ynag berada di Kota Cimahi selain dari kelas XI.

III.1.1 Pendekatan Komunikasi

Sedangkan untuk itu, perlu adanya pendekatan komunikasi yang tepat, untuk strategi perancangan film dokumenter ini menggunakan cara yang bersifat informatif ini, yang isi dari film ini memberikan semua informasi-informasi menarik mengenai Kampung Cireundeu. Adapun bahasa pengantar yang digunakan dalam penyampaian isi dari materi ini pun menggunakan bahasa Indonesia. Adapun materi yang diberikan berupa keunikan-keunikan serta hal-hal yang berkaitan dengan Kampung Cireundeu.

Berikut dapat dikelompokan menjadi dua klasifikasi pendekatan :

- Pendekatan Verbal

  Beberapa cara verbal yang disampaikan dalam film ini menggunakan bahasa Indonesia, bersifat santai namun tetap sopan, karena penduduk Kampung Cireundeu pun masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan serta sopan santun terhadap sesama. Sudah jelas bahwa gaya bahasa yang digunakan pun tentunya tidak formal, karena akan sangat kaku dan membosankan apabila diperuntukan untuk anak SMA.

- Pendekatan Visual

  Untuk pendekatan visual sendiri lebih ditekankan dengan isi film dokumenter sendiri dengan menggunakan seorang *narrator* sebagai pembawa acara dan beberapa narasumber lainnya. Untuk gaya

pengambaran visual dari film dokumenter ini sendiri, menyerupai gaya acara televisi yang berada di stasiun televisi swasta Indonesia, seperti "Etnik Runway" di TransTV, "Jejak Petualangan" di Trans 7, dll.



Gambar III.1 Contoh Pengambilan Gambar Etnick Runway

(Sumber : httppakpakblog.comsaksikan-budaya-pakpak-dalam-etnik-runway-trans-tv-6-mei-2013)



Gambar III.2 Contoh Pembuka Jejak Petualang

(Sumber : httpcopasloker.blogspot.com201211casting-presenter-jejak-petualang-trans7.html/6 Mei 2013)

III. 1.2 Strategi Kreatif

Ada berbagai cara yang digunakan dalam pembuatan film dokumenter ini. Yang pertama isi dari materi film dokumenter ini berisikan penampakan dari Kampung Cireundeu ini diiringi naratif dari seorang *narrator*, lalu kan disisipkan wawancara langsung dari pakar mengenai Kampung Cireundeu, serta pelajar-pelajar SMA yang menjadi target *audiencenya*.

Selain itu film ini akan menampilkan 3 sesi plot :

- Babak 1 menggambarkan perjalanan *narrator* dari berbagai sudut pandang.
- Babak 2 mengenai materi tentang pengolahan makanan yang berbahan dasar singkong.
- Babak 3 mengenai materi tentang kebudayaan dan kesenian yang ada di Kampung Cireundeu.

III.1.3 Strategi Media

Untuk strategi medianya sendiri menggunakan media film dokumentasi kegiatan di Kampung Cireundeu. Selain menarik, pada dasarnya untuk mempermudah pemahaman tenang Kampung Cireundeu ini. Biasanya anak jaman sekarang akan lebih memahami dalam kegiatan belajarnya apabila ada sebuah inovasi baru. Salah satunya dengan menonton, merupakan hiburan yang dapat menambah wawasan baru pelajar mengenai wisata alam yang berada dikotanya sendiri.

Media pembuatan film dokumenter ini melaui berbagai macam cara untuk menyampaikannya, ada yang melalui media utama dan media pendukung. Selain media utama yang berupa film dokumenter. Tentang Kampung Cireundeu, adapun media pendukung sebagai penunjang dari isi materi film dokumenter ini seperti poster yang memberikan informasi dan pengingat mengenai Kampung Cireundeu, pin, pembatas buku, stiker, serta label CD & Cover CD untuk penempatan filmnya tersebut. Pembuatan film dokumenter ini tentunya diperlukan alat serta software-software yang mendukung agar hasil yang ditampilkan terlihat menarik dan enak dilihat. Alat alat yang digunakan seperti Kamera, MMC, *Ligthing* (bila diperlukan), *microphone*, dan lain-lain.

III.1.3.1 Media Utama

Untuk media utama film dokumenter ini berupa film dokumenter. Film dokumenter sendiri merupakan suatu gambaran kehidupan nyata yang dituangkan kedalam sebuah rangkaian cerita yang senyata-nyatanya. Seperti halnya dalam buku "Mari Membuat Film", Heru Effendy (2009) menjelaskan "film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan" (h.4)

Adapun berbagai alasan yang untuk memilih film dokumenter karena dalam film dokumenter dapat dijabarkan serinci-rincinya mengenai pokok bahasannya, namun disajikan ringan dan mudah dipahami pelajar SMA, dan diharapkan dapat menjadi tontonan yng menarik dan tetap edukatif.

III.3.2 Media Pendukung

Untuk media pendukung film dokumenter ini berupa media-media cetak dan dummy yang yang dapat berkaitan dengan target *audience* dan film dokumenter ini sendiri. Seperti Poster, stiker, ATK, dan pin.

- Label & Cover CD

  Media pendukung yang pertama adalah CD dan Cover CD. Merupakan sebuah media penyimpan hasil film yang akan dibagikan secara cuma-cuma yang diberi desain khas



Gambar.III.3 Contoh Label & Cover CD

(Sumber : Dokumentasi Pribadi/1Juli 2013)

- Pin & Stiker

  Sebagai media pendukung bagi kalangan pelajar-pelajar SMA, mereka akan senang akan kreasi baru yang ditujukan melalui bentuk. Seperti halnya Pin dan Stiker yang dapat mereka simpan di tempat-tempat khusus sesuai selera mereka. Isi tulisan dari Pin dan Stiker tersebut tertulis tulisan ajakan untuk mengenali budaya Cireundeu dengan diberikan warna yang sepadan didalamnya.

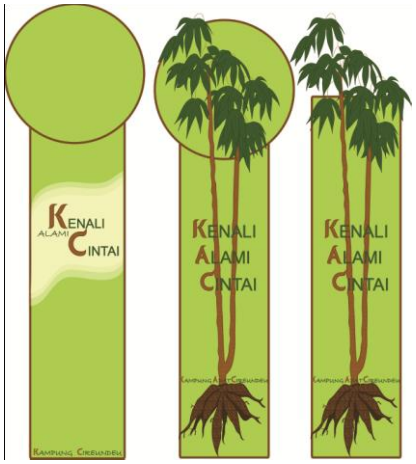


Gambar.III.4 Contoh Pin & Stiker

(Sumber : Dokumentasi Pribadi/1Juli 2013)

- Alat Tulis

  Nah media pendukung yang terakhir, menggunakan hasil-hasil cetakan yang dapat disimpan di ATK yang biasa digunakan para pelajar. Seperti pembatas buku.



Gambar.III.5 Contoh Pembatas Buku

(Sumber : Dokumentasi Pribadi/2Juli 2013)

- *Goody Bag*

  Untuk media selanjutnya, yaitu *Goody Bag* dimana, selain berfungsi sebagai media pendukung dengan film dokumenter ini , goody bag ini pun berfungsi sebagai tempat pin, stiker, pembatas buku, dantentunya CD serta packaging film dokumenter tersebut menjadi satu ketika diberikan kepada orang yang membutuhkan.

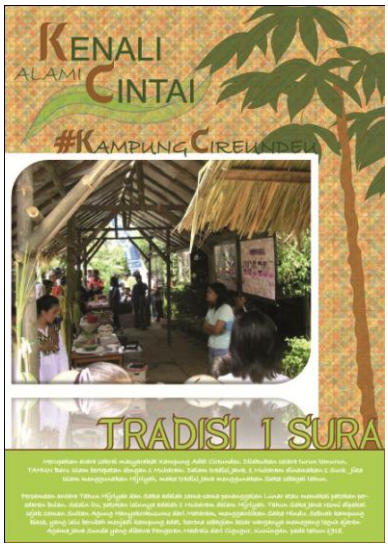


Gambar III.6 Contoh Desain Goody Bag

(Sumber : Dokumentasi Pribadi/1 Juli 2013)

- Poster

  Selanjutnya, ada juga media pendukung berupa poster yang tidak berbeda jauh dengan pin, terdapat unsur tulisan serta gambar yang mencerminkan budaya sunda, khususnya Kampung Cireundeu. Poster ini pun dapat di simpan diberbagai tempat khusus seperti sekolah, kantin, tempat berkumpul para pelajar, maupun ruang ekstrakulikuler.



Gambar.III.7 Contoh Poster

(Sumber : Dokumentasi Pribadi/1Juli 2013)

- Leafet

  Untuk satu lagi media memperkenalkan film ini adalah dengan Leafet yang diberikan secara cuma - cuma pada pembagian film dokumenter ini.

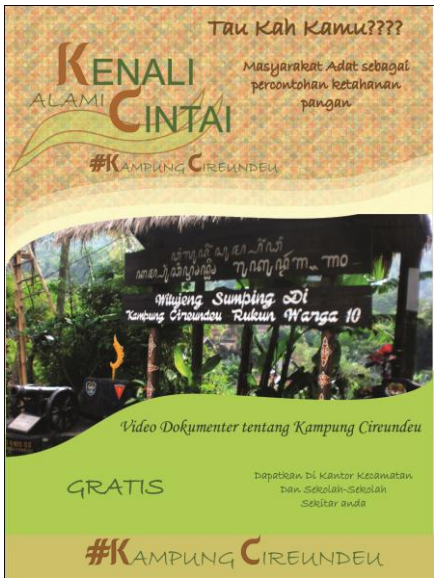


Gambar III.8 Contoh Leafet

(Sumber : Dokumentasi Pribadi/1 Juli 2013)

- Mini x- Banner

  Media pendukung yang stu ini merupakan media pendukung yang dapat digunakan di tempat tempat penting seperti di kantor Kecamatan dan kantor – kantor dinas yang berkaitai dengan kebudayaan dan pariwisata. Adapu desainnya sebagai berikut



Gambar III.9 Contoh mini X-Banner

(Sumber : Dokumentasi Pribadi/1 Juli 2013)

III.4 Strategi Distribusi

Untuk strategi distribusi sendiri, rencana akan didistribusikan untuk menginformasikan film ini kepada masyarakat melalui :

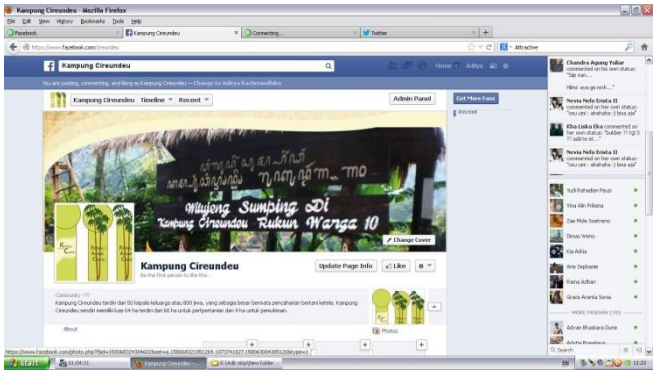
- Dapat disalurkan pula ke institusi pendidikan yang membutuhkan untuk media pembelajaran siswa-siswanya.
- Dapat disalurkan ke Dinas Pariwisata Setempat (Kota Cimahi) sebagai arsip pemerintah untuk melestarikan dan mempromosikan Desa Wisatanya, bahkan Dinas Pariwisata Prov. Jawa Barat.
- Selain itu dibuatkan pula media distribusi melalui *social media* seperti twitter dan facebook dimana pengetahuan mengenai Kampung Cireundeu pun dapat dinikmati oleh berbagai kalangan, terutama anak SMA sekarang yang senang membuka sosial media.

Adapun tampilan sosial medianya sebagai berikut :



Gambar III.10 Tampilan Twitter

(Sumber : Dokumentasi Pribadi/1 Juli 2013)



Gambar III.11 Tampilan Fanspage Facebook

(Sumber : Dokumentasi Pribadi/1 Juli 2013)

III.2 Konsep Visual

Dalam konsep visual film dokumenter ini, ada beberapa aksen yang menjadikan film ini menjadi manarik :

III.2.1 Layout

Pembuatan layout film dokumenter ini tak begitu banyak menggunakan *frame*, hanya berupa tampilan biasa yang menggunakan beberapa aksen film dokumenter, seperti label nama (wawancara/narasumber) serta keterangan tempat satu ketempat lain menggunakan tipografi dan ilustrasi. Serta ada sedikit tambahan aksen "Batik Reundeu" yang merupakan menjadi ciri khas dari kampung adat serta Kota Cimahi sendiri pada pembuka film atau penutup film.



Gambar.III.12 Contoh Tampilan Film

(Sumber : Dokumentasi Pribadi/6 Mei 2013)

III.2.2 Tipografi

Untuk tipografinya sendiri, film ini menggnakan jenis-jenis yang simple, readibility, tetapi masih mengandung unsur budaya. Adapun contoh dari tipografi yang dipakai adalah sebagai berikut :

Dalam pemilihan font untuk tulisan utama mengunakan jenis font "Ceria Lebaran", sesuai dengan bentuk dari jenis fontnya sendiri merupakan jenis font dekoratif yang di setiap ujung dari font tersebut memiliki garis lekukan menjulang yang menyerupai ujung dari senjata khas tradisional suku Sunda yaitu "Kujang". Selain itu ketika tulisan itu direndengkan menjadi satu terlihat dapat terbaca dengan jelas apa tulisannya (*readibility*) dan sekilas kesan yang ditunjukannya pun *flexible* dapat terkesan seperti gaya-gaya visual budaya Sunda.

Font untuk Tulisan utama

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ

abcdefghijklmnopqrstuvwxyz

1234567890

.,;:"!?$#@*3()/\

Gambar.III.12 font "Ceria Lebaran"

Seperti halnya "Ceria Lebaran", perlu diadakannya font-font pendukung yang tetap mamperlihatkan kesan budaya sendiri, namun masih bisa dibaca dengan jelas oleh penikmat film dokumenter ini. Namun berbeda dari segi ketebalan bentuk font tersebut yang lebih tipis. Gunanya sebagai tulisan-tulisan khusus dan sebagai pendukung dari font utama yang digunakan untuk sebuah keterangan tempat, benda, atau memperjelas keadaan yang ada di dalam *shot* film.

Font untuk tulisan pendukung/keterangan

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ

abcdefghijklmnopqrstuvwxyz

1234567890

.,;:"!?$#@*3()/\

Gambar.III.13 font "Bradley Hand ITC"

III.2.3 Ilustrasi

Untuk ilustrasinya akan memunculkan karakter dari Kampung Cireundeunya itu sendiri melalui keunikan Kampungnya sendiri, yang dipadupadankan dengan warna dan tipografi yang sesuai.

Adapun potongan-potongan gambarnya sebagai berikut :

1. Pembuka/Judul Film



Gambar.III.14 Pembuka/Judul Film

(Sumber : Dokumentasi Pribadi/1Juli 2013)

Pertama-tama yang muncul adalah pembuka film berupa judul Film dengan beberapa konten pendukung Film ini seperti logo resmi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Prov.Jawa Barat dan logo resmi Kota Cimahi sebagai tempat naungan Kampung Cireundeu berada. Adapun background dari pembuka ini adalah batik Reundeu yang mencirikan Kampung Cireundeu itu sendiri.

2. Bertanya arah Lokasi



Gambar.III.15 Bertanya Lokasi

(Sumber : Dokumentasi Pribadi/1Juli 2013)

Lalu sang narrator bertanya kepada beberapa orang komunitas yang sedang nongkrong, bertanya mengenai arah lokasi menuju Kamung Cireundeu dan akhirnya ada yang mengetahui dan bersedia untuk mengantarkan hingga tempat tujuan.

3. Menjelaskan hasil olahan dari singkong



Gambar.III.16 Menjelaskan hasil olahan dari singkong

(Sumber : Dokumentasi Pribadi/1Juli 2013)

Setelah sampai, pembawa acara langsung masuk ke tempat pengolahan makanan yang berbahan dasar singkong, yang tepatnya tepung terigu yang diolah dari singkong. Pembawa acara pun bertanya-tanya kepada ibu-ibu disana jenis, cara, serta proses distribusi dari olahan makanan tersebut.

4. Cari tahu mengenai Kesenian Cireundeu



Gambar.III.17 Cari tahu mengenai kesenian Cireundeu

(Sumber : Dokumentasi Pribadi/1Juli 2013)

Lalu pembawa acara dibawa ke Bale, dimana disini sering digunakan untuk acara-acara penting bagi masyarakat Kampung Cireundeu. Dan pembawa acara pun mengulik informasi-informasi penting mengenai kesenian sunda yang ada di Bale, kapan, serta siapa saja yang selalu menggunakan alat kesenian sunda ini.

5. Penjelasan 1 Sura



Gambar.III.18 Penjelasan tradisi 1 Sura

(Sumber : Dokumentasi Pribadi/1Juli 2013)

Kemudian Kang Yana sebagai informan yang berada di Bale menjelaskan berbagai informasi tentang kegiatan apa saja yang ada di Bale serta mengenai tradisi 1 Sura yang masih melekat dengan masyarakat Kampung Cireundeu.

6. Penutup



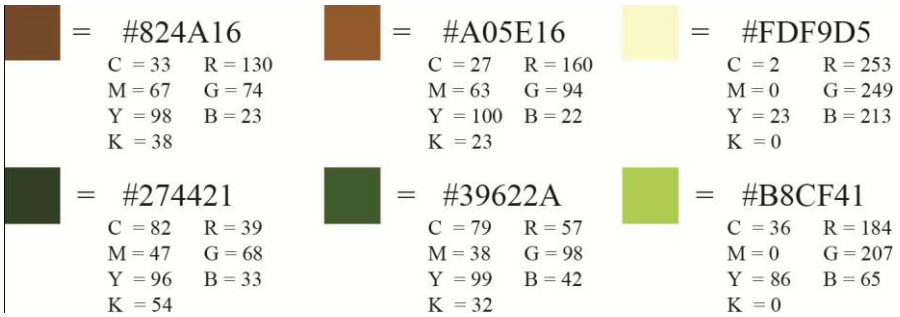
Gambar.III.18 Penjelasan tradisi 1 Sura

(Sumber : Dokumentasi Pribadi/1Juli 2013)

Terakhir, pembawa acara pun menyelesaikan perjalanan wisata serta menutup acaranya. Namun sebelum pulang, pembawa acara melampiaskan rasa penasarannya untuk memainkan alat music saron. Dan kemudian menutup acara di gapura menuju pintu keluar Kampung Cireundeu.

III.2.4 Warna

Untuk pemilihan warna sendiri, lebih mendominasikan warna-warna hijau dan kecoklatan, karena warna-warna ini dapat memberikan kesan hangat dan besahaja sesuai dengan kebiasaan kampung adat ini yang tetap kompak menjaga dan melestarikan budaya leluhurnya. Sedangkan warna hijau sendiri melambangkan sikap yang penuh harapan, dimana walaupun tetap mempertahankan kebiasaan dan adat yang berlaku, tetapi mereka tetap memiliki cita-cita yang tinggi dalam hidupnya. Selain itu pula warna hijau dan kecoklatan pun dipilih karena warnanya sesuai dengan warna singkong dan daun singkong yang mencaji ciri khas dari Kampung Cireundeu ini.



Gambar III.14 Klasifikasi Warna

III.2.5 Suara

Untuk pemilihan suara, ada macam jenis suara yang digunakan, instrumental sunda dan alat musik sunda. Kesan pendukung yang lebih mendominasikan pada budaya-budaya sunda dan keseniaan yang berada di Kampung Cireundeu sendiri, seperti , seperangkat Gamelan karena warna-warna ini dapat memberikan kesan hangat dan besahaja sesuai dengan kebiasaan kampung adat ini yang tetap kompak menjaga dan melestarikan budaya leluhurnya.